

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELELAHAN KERJA PADA PERAWAT DI RSUD BANGKINANG TAHUN 2019

Rizki Rahmawati¹, Sabri Afandi²

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau

Rizkirahmawati48@gmail.com

ABSTRACT

Fatigue is a physical and psychological condition that is tired or tired because of work, this can be felt directly by the body and can be seen what they are experiencing. And then every nurse who is experiencing work fatigue can be sure that the performance will not be maximal to the patient's recovery and also reduces the nurse's productivity in providing services. The purpose of this study was to determine the factors associated with work fatigue at the 2019 Bangkinang District Hospital. This type of research is quantitative analytic with cross sectional design. This research was conducted on 17-24 June 2019. The population in this study were nurses in Bangkinang District Hospital, which numbered 131, with a sample of 95 people obtained using simple random sampling technique. Data collection techniques using questionnaires as well as measuring the height and weight of nurses. Analysis of the data used is univariate and bivariate analysis with Chi Square test. The results showed there was a significant relationship between sex, age, and nutritional status with work fatigue in nurses where the value (P value = 0.016) gender, POR = 3.87, value (P value = 0.000) age, POR = 6,94, value (P value = 0.001) nutritional status, POR = 5.37. It is expected that nurses will control their nutritional status by increasing food intake to minimize work fatigue.

Keywords: Gender, Age, Nutrition Status, Work Fatigue.

PENDAHULUAN

Data dari *International Labour Organization* (ILO) menyebutkan bahwa di dunia setiap tahun terdapat sebanyak 2 juta pekerja meninggal dunia akibat dari kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan, terlihat dari 58.155 sampel, 32,8% diantaranya sekitar 18.828 sampel menderita kelelahan (ILO, 2013).

Di Indonesia, berdasarkan data kementerian tenaga kerja dan transmigrasi menyatakan bahwa setiap hari rata-rata terjadi 414 kecelakaan kerja, 27,8% disebabkan kelelahan yang cukup tinggi. Lebih kurang 9,5% atau 39 orang mengalami cacat. Di Indonesia rata-rata pertahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja. Dari total tersebut, sekitar 70% berakibat fatal yaitu kematian dan cacat

seumur hidup (Mentri Tenaga Kerja, 2013).

Berdasarkan angka kecelakaan kerja di Provinsi Riau dinyatakan tergolong tinggi. Pada tahun 2016 terdapat 6.768 kasus atau setara dengan 30,28% dan pada tahun 2017 terjadi kenaikan yaitu 9.628 kasus atau setara dengan 36,78% dan di tahun 2018 meningkat kembali menjadi 12.528 atau setara dengan 39,68% (BPJS Ketenagakerjaan RI, 2018).

Menurut Kemenkes (2016) total sumber daya manusia kesehatan dirumah sakit di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 493.856 orang yang terdiri dari 322.607 orang tenaga kesehatan (65,32%) dan 34,68% tenaga penunjang kesehatan. Sedangkan jumlah perawat sebanyak 147.264 orang (45,65%).

Kelelahan kerja pada perawat dapat mengakibatkan kecelakaan kerja atau

turunnya produktifitas kerja, dalam melakukan pekerjaannya seperti: melayani pasien, menangani pasien dan mengganti infus, perawat sering mengalami rasa lemas, keram, pusing, ngantuk, sakit kepala serta menguap. Kondisi tersebut merupakan tanda-tanda kelelahan. Kelelahan akan berakibat menurunnya kemampuan kerja dan kemampuan tubuh para pekerja (Sucipto, 2014).

Kelelahan merupakan suatu masalah kesehatan kerja yang perlu mendapat perhatian khusus. Kelelahan bagi setiap orang, bersifat subyektif karena terkait dengan perasaan, karena selain dipengaruhi oleh faktor fisik dan biologis, kelelahan juga dipengaruhi oleh faktor psikis (Perwitasari, 2014).

Kelelahan kerja dapat disebabkan dari faktor *internal* maupun *eksternal*. Faktor *internal* seperti jenis kelamin, umur, status gizi, sikap kerja dan psikis sedangkan faktor *eksternal* terdiri dari masa kerja, *shift* kerja, penerangan dan lama kerja (Grandjean, 2000 dalam Tarwaka 2010).

Data dari Komite Keselamatan Kesehatan kerja (K3) RSUD Bangkinang menyatakan bahwa terjadinya kelelahan kerja pada perawat tahun 2016 sebanyak 38%, meningkat di tahun 2017 sebanyak 42% dan tahun 2018 sebanyak 45%, dan sekarang total perawat di tahun 2019 berjumlah 131 orang. Dari keterangan tersebut terjadinya peningkatan persentase terhadap kelelahan pada perawat dibandingkan tahun sebelumnya di RSUD Bangkinang (Komite K3, 2019).

METODE

Desain penelitian ini adalah *kuantitatif analitik* dengan rancangan cross sectional yaitu penelitian yang dilakukakan secara bersamaan dalam sekali waktu saja. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17-24 juni 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di RSUD Bangkinang juni 2019 yaitu 147 orang dengan sampel 95 orang. Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL

Pada analisa univariat akan disimpulkan distribusi dari masing-masing variabel yang diteliti. Adapun distribusi yang ditampilkan meliputi variabel independen dan variabel dependen, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisa Univariat

Variabel Independen	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	71	74,7
Laki-laki	24	25,3
Jumlah	95	100
Umur		
Berisiko	64	67,4
Tidak Berisiko	31	32,6
Jumlah	95	100
Status Gizi		
Tidak Normal	61	64,2
Normal	34	35,8
Jumlah	95	100
Variabel Dependen	Frekuensi	Persentase
Kelelahan Kerja		
Tidak Lelah	49	51,6
Lelah	46	48,4
Jumlah	95	100

Hasil uji univariat bahwa sebagian besar responden yang berjenis kelamin perempuan (74,7%), memiliki umur berisiko (67,4%), memiliki status gizi tidak normal (64,2%) dan sebagian besar responden tidak mengalami kelelahan kerja sebanyak 51,6%.

Tabel 2 Hasil Analisa Bivariat

Variabel	Kelelahan Kerja				Total		POR 95%CI P value
	Lelah		Tidak Lelah				
	n	%	n	%	n	%	
Jenis Kelamin							3,87
perempuan	40	56,3	31	43,7	71	100	0,016
Laki-Laki	6	25,0	18	75,0	24	100	(1,37-
Total	46	48,4	49	51,6	95	100	10,91)
Umur							6,94
Berisiko	40	62,5	24	37,5	64	100	0,000
Tidak Berisiko	6	19,4	25	80,6	31	100	(2,49-
Total	46	48,4	49	51,6	95	100	19,34)
Status Gizi							5,37
Tidak Normal	38	62,3	23	37,7	61	100	0,001
Normal	8	23,5	26	76,5	34	100	(2,08-
Total	46	48,4	49	51,6	95	100	13,83)

Berdasarkan uji statistik ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin responden dengan kelelahan kerja, hal ini dibuktikan dengan *P value* (0,016) $< \alpha$ (0,05). Besarnya estimasi risiko jenis kelamin dengan kelelahan kerja dengan POR = 3,87 (95% CI : 1,37-10,91). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan mempunyai peluang 3,87 kali untuk mengalami kelelahan kerja dibandingkan responden yang berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan uji statistik ada hubungan yang signifikan antara umur responden dengan kelelahan kerja, hal ini dibuktikan dengan *P value* (0,000) $< \alpha$ (0,05). Besarnya estimasi risiko umur dengan kelelahan kerja dengan POR = 6,94 (95% CI : 2,49-19,34). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa responden yang berumur ≥ 35 (berisiko) tahun mempunyai peluang 6,94 kali untuk mengalami kelelahan kerja dibandingkan responden yang berumur < 35 tahun (tidak berisiko).

Berdasarkan uji statistik ada hubungan yang signifikan antara status gizi responden dengan kelelahan kerja, hal ini dibuktikan dengan *P value* (0,001) $< \alpha$

(0,05). Besarnya estimasi risiko status gizi dengan kelelahan kerja dengan POR = 5,37 (95% CI : 2,08-13,83). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki status gizi tidak normal mempunyai peluang 5,37 kali untuk mengalami kelelahan kerja dibandingkan responden yang memiliki status gizi normal.

PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan cenderung lebih mengalami kelelahan yaitu sebanyak 40 orang (56,3%). Berdasarkan Uji *chi-square* diperoleh bahwa *p value* (0,016) $< \alpha$ (0,05), ini berarti ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja.

Hal ini bisa disebabkan karena wanita akan mengalami siklus biologi setiap bulan didalam mekanisme tubuhnya, sehingga akan mempengaruhi kondisi fisiknya dan itu akan mempengaruhi kinerjanya.

Jenis kelamin adalah suatu identitas seseorang, laki-laki atau perempuan. Pada tenaga kerja wanita akan terjadi siklus biologi setiap bulan didalam mekanisme tubuhnya, sehingga akan mempengaruhi kondisi fisiknya. Hal ini menyebabkan tingkat kelelahan wanita lebih besar dari pada laki-laki (Tarwaka et al, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelina Vilia (2013) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr.H.Abdul Moeleok Bandar Lampung, dengan hasil uji statistik didapatkan variabel jenis kelamin *p value* (0,034) $< \alpha$ (0,05), artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada perawat.

Umur

Dari hasil uji bivariat bahwa responden yang berumur ≥ 35 (beresiko) tahun lebih cenderung mengalami kelelahan kerja yaitu sebanyak 40 orang (62,4%). Berdasarkan Uji *chi-square* diperoleh bahwa *p value* $(0,000) < \alpha (0,05)$, ini berarti ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kelelahan kerja.

Dari hasil penelitian diatas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa faktor umur berhubungan dengan kelelahan kerja, semakin tua umur seseorang maka akan menurun pulak kekuatan fisik yang mereka miliki.

Seseorang yang berumur muda sanggup melakukan pekerjaan berat, dan sebaiknya jika seseorang sudah berumur lanjut maka kemampuannya untuk melakukan pekerjaan berat akan menurun. Pekerja yang berumur lanjut akan merasa cepat lelah dan tidak dapat bergerak dengan leluasa ketika melaksanakan tugasnya sehingga mempengaruhi kinerjanya (Suma'mur 2009).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nurul Hijriahni (2017) dengan judul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kelelahan Kerja Perawat di Ruang UGD RSP UNHAS dan RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. didapatkan nilai umur $P (0,018) < \alpha (0,05)$.

Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang memiliki status gizi tidak normal cenderung lebih mengalami kelelahan yaitu sebanyak 38 orang (62,3%). Berdasarkan Uji *chi-square* diperoleh bahwa *p value* $(0,001) < \alpha (0,05)$, ini berarti ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kelelahan kerja.

Dari hasil diatas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi tidak normal, belum dapat dipastikan responden tersebut mengalami kelelahan meskipun memiliki status gizi tidak normal, akan tetapi memiliki tingkat risiko

lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki status gizi normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Septian Adi, dkk (2013), terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan tingkat kelelahan pada pekerja, ditandai dengan nilai *p value* $(0,004) < \alpha (0,05)$.

Suma'mur (2013) bahwa status gizi bila dikaitkan dengan kelelahan, status gizi kurang cenderung lebih mudah untuk mengalami suatu kelelahan karena keterbatasan atau ketidak seimbangan cadangan gizi yang akan dirubah menjadi energi saat beraktivitas. Artinya apabila asupan gizi tidak sesuai dengan kebutuhannya maka tenaga kerja tersebut akan merasa lelah dibandingkan dengan perawat yang asupan gizinya memadai.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja yaitu 48,4%. Ada 3 variabel independen yang berhubungan dengan kelelahan kerja yaitu jenis kelamin, umur, status gizi. Dari ketiga variabel tersebut semuanya memiliki hubungan yang signifikan dengan kelelahan kerja.

SARAN

Disarankan kepada rumah sakit melakukan penilaian risiko terkait kesehatan dan keselamatan pekerjaannya dan melakukan pengendalian terhadap bahaya yang ditimbulkan khususnya terkait sift kerja perawat dan menyusun menu tambahan untuk perawat yang bekerja dimalam hari.

DAFTAR PUSTAKA

- BPJS Ketenagaan Kerja RI. (2018). *Data Kecelakaan provinsi riau tahun 2018*.
- ILO. 20013. *Encyclopedia of Occupational Health and Safety*. Geneva.

- Kemenkes. (2016). *Data tentang jumlah tenaga kerja rumah sakit dan penunjang kesehatan*.
- Komite Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bangkinang. (2019). *Data Kelelahan Kerja Perawat Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bangkinang*. Kampar: K3
- Mentri Tenaga Kerja. (2013) *Data Tenaga Kerja dan Transmigrasi tentang kecelakaan kerja*.
- Perwitasari, D. dan A.R. Tualeka. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Subjektif Pada Perawat di RSUD DR. Mohammad Soewandhi Surabaya. *The Indonesian Journal of Safety, Health And Environment*, 1 (1): 15–23.
- Sucipto. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta : Gosen Publisng.
- Suma'mur, PK. (2009). *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta: Sagung Seto.
- _____. (2013). *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tarwaka. (2010). *Ergonomi Industri: Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.